

MATERIALIZASI IDENTITAS: MONUMEN-MONUMEN PERAHU BATU DI KEPULAUAN TANIMBAR

Marlon NR Ririmasse

Balai Arkeologi Ambon. Jl. Namalatu-Latuhalat. Ambon 97118
Email: ririmasse@yahoo.com

Abstrak: Tema perahu merupakan salah satu elemen simbolik yang digunakan secara luas di pulau-pulau yang membentang antara Timor dan Papua. Masyarakat di kawasan ini memang menyematkan segenap nilai filosofis perahu pada berbagai produk budaya mereka mulai dari arsitektur hingga patung dan objek pemujaan leluhur. Salah satu representasi yang paling terkenal adalah keberadaan monumen perahu batu di Sangliat Dol, Tanimbar. Studi arkeologis terkini di Kepulauan Tanimbar menemukan bahwa model monumen untuk tema perahu sebagai simbol ini juga ternyata digunakan pada cakupan yang lebih luas di wilayah ini. Eksistensi situs-situs serupa di beberapa bagian lain kepulauan ini merupakan cermin atas kondisi tersebut. Tulisan ini mencoba mendiskusikan gambaran terkini sebaran representasi monumen perahu batu di wilayah Kepulauan Tanimbar serta aspek-aspek yang melatarbelakangi berkembangnya model budaya khas dimaksud di kawasan ini. Hasil penelitian menemukan bahwa hakekat monumen perahu batu ini merupakan wujud materialisasi identitas kelompok-kelompok masyarakat tradisional di Kepulauan Tanimbar.

Kata Kunci: Identitas, Monumen Tradisional, Kepulauan Tanimbar.

Abstract. Materialization of Identity: Stone Boat Monuments in The Tanimbar Islands. Boat theme is one of main symbolic elements in islands between Timor and New Guinea. Community in this region has attached the philosophical value of boat in various cultural products that ranged from architecture to statues. The stone boat monument of Sangliat Dol in Tanimbar is one of the most popular representation of such phenomenon. Recent archaeological studies in the Tanimbar Islands found that this model of stone boat monument is surprisingly widely adopted in this region. The existence of sites with these specific monuments reflected this condition. This paper tries to discuss the recent pictures of stone boat monuments in the Tanimbar Islands and aspects behind the development of this particular cultural products in the region. The theory of materialization ideology by DeMarrais has been adopted to explain the phenomenon. This research found that the essence behind the construction of these stone boat monuments is serve as the identity materialization of traditional groups in Tanimbar Islands.

Keywords: Identity, Traditional Monuments, Tanimbar Islands.

1. Pendahuluan

Eksotik. Itulah kesan yang teramati saat pesawat yang kami tumpangi mulai turun mendekati Kepulauan Tanimbar. Di bawah nampak hamparan hijau luas kawasan hutan, dibatasi oleh lekukan panjang garis pantai dengan pasir yang putih. Di sekelilingnya mengepung gradasi warna hijau-biru di laut, yang menjadi penanda khas pulau-pulau yang ada di selatan

Maluku ini. Dari ketinggian ini pula terlihat titik-titik kecil himpunan rumah yang membentuk pemukiman dan tersebar di sepanjang kawasan pesisir. Agaknya untuk wilayah pulau-pulau kecil seperti ini, penduduknya lebih memilih bermukim di kawasan pantai. Melekat dengan laut sebagai sumber kehidupan.

Saat melakukan survei memang ditemukan bahwa sebagian besar pemukiman di wilayah ini

Naskah diterima tanggal 18 Maret 2013 dan disetujui tanggal 1 Mei 2013.

tersebar di daerah dataran rendah, di kawasan pesisir. Di Yamdena, pulau terbesar tempat kegiatan penelitian dilaksanakan, desa-desa berjajar mengikuti garis pantai. Bukan kebetulan kiranya jika akses jalan juga dibangun menyisir mengikuti garis alam ini. Itu adalah situasi yang ditemukan saat ini.

Dahulu, sebelum kedatangan orang-orang Eropa, masyarakat Kepulauan Tanimbar lebih memilih bermukim di kawasan dataran tinggi. Daerah perbukitan berlereng curam dengan akses minimal, biasanya menjadi rujukan utama. Di sini, pemukiman akan dibangun laksana benteng. Lengkap dengan tembok keliling dan parit yang digali. Karakter defensif memang merupakan salah satu penanda lain bagi pemukiman masa lalu di wilayah ini. Dalam lingkungan khas inilah masyarakat kemudian membangun rumah yang ditata mengelilingi *natar*: istilah dalam bahasa setempat untuk sebuah monumen batu yang dibangun berbentuk perahu artifisial dan menjadi titik pusat pemukiman.

Salah satu monumen perahu batu yang terkenal dari Kepulauan Tanimbar adalah *natar* yang terdapat di desa Sangliat Dol, di pesisir timur pulau Yamdena. Monumen ini sudah cukup mendunia, dan menjadi salah satu ikon budaya dan pariwisata di Tanimbar. Namanya yang terkenal membuat banyak orang berpikir hanya inilah satu-satunya situs dengan objek berkarakter spesifik berupa monumen perahu batu dalam di wilayah ini. Itulah mengapa Sangliat Dol senantiasa menjadi rujukan utama bagi para pelancong.

Hasil penelitian terkini yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon menemukan bahwa tema perahu sebagai simbol dalam bentuk monumen perahu batu ternyata juga diaplikasikan pada situs-situs pemukiman kuna lainnya di Kepulauan Tanimbar. Pengamatan yang dilakukan sepanjang pesisir selatan pulau Yamdena mendata setidaknya empat situs pemukiman kuna dengan elemen monumen perahu batu di dalam rencana ruang kawasan.

Tulisan ini mencoba mendiskusikan temuan-temuan dimaksud dalam kerangka penerapan tema perahu sebagai simbol yang dikenal luas di pulau-pulau selatan Maluku.

2. Rumusan Masalah

Monumen perahu batu merupakan salah satu representasi material tema perahu sebagai simbol di Kepulauan Tanimbar. Dikenal dalam bahasa setempat sebagai *Natar*, monumen ini telah menjadi salah satu ikon budaya wilayah ini. Selama ini monumen perahu batu di Sangliat Dol cenderung dipahami sebagai satu-satunya rujukan atas model monumen khas ini di Kepulauan Tanimbar. Hasil survei yang dilakukan Balai Arkeologi Ambon menemukan bahwa aplikasi tema spesifik ini ternyata juga ditemukan di beberapa titik lain dalam lingkup Kepulauan Tanimbar. Berpijak pada kondisi baru ini maka artikel ini mencoba menjawab dua pertanyaan penelitian:

- a. Bagaimanakah profil deskriptif monumen-monumen perahu batu yang ada di Pulau Yamdena, Kepulauan Tanimbar?
- b. Bagaimanakah relasi antara monumen-monumen khas ini dalam kaitan dengan refleksi materialisasi identitas komunal di Kepulauan Maluku Tenggara?

3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menemukan profil deskriptif monumen-monumen perahu batu yang tersebar di Pulau Yamdena Kepulauan Tanimbar
- b. Menemukan relasi monumen khas ini dalam kaitan dengan rekayasa rencana ruang tradisional serta aplikasi tema perahu sebagai simbol sebagai refleksi proses materialisasi identitas komunal.

4. Metode

Sebagai penelitian yang mencoba memperluas cakupan rekaman atas data spesifik

yang ada sebelumnya, maka kajian ini sejatinya bersifat eksploratif. Terkait dengan kondisi ini maka pendekatan yang diadopsi dalam pengumpulan data menggunakan metode survei penjajakan. Adapun maksud dari kegiatan survei ini adalah melakukan pendataan yang seluasnya terkait situs-situs yang memiliki jejak monumen perahu batu dalam lingkup Kepulauan Tanimbar. Lebih jauh data yang dikumpulkan akan dikomparasi antara satu situs dan situs lainnya untuk mendapatkan gambaran umum terkait karakter monumen khas ini di Kepulauan Tanimbar. Guna melengkapi aspek-aspek kajian maka studi pustaka juga diadopsi dalam penelitian ini. Melalui tinjauan referensial ini maka segenap aspek historis dan etnografis yang pernah direkam terkait fenomena khas ini dapat menjadi rujukan dalam proses komparasi dan eksplanasi atas monumen-monumen perahu batu di Kepulauan Tanimbar.

5. Kerangka Teori

Proses panjang sejarah budaya umat manusia senantiasa melekat dengan kebutuhan akan pengenalan jati diri serta asal usul individu dan kelompok. Hakekat sebagai pribadi dan ikatan sebagai bagian dari suatu kelompok senantiasa ditandai dengan keberadaan elemen-elemen khas yang mencerminkan kondisi spesifik dimaksud. Selain karena pertimbangan genealogis, kebersamaan secara sosial biasanya diikat secara konvensional. Melalui sudut pandang ini, keterkaitan antar individu dan kelompok menjadi lebih kompleks karena direkat dengan pertimbangan aspek sosial, ekonomi, politis hingga historis. Persamaan kebutuhan dan kepentingan seringkali menjadi faktor utama bagi individu dan kelompok di masa lalu untuk membentuk suatu komunitas.

Kebersamaan sebagai sebuah kelompok kiranya merupakan aspek yang senantiasa harus dijaga dan dikelola. Salah satu wahana untuk mengelola aspek khas ini adalah dengan menjalankan tradisi dan ritual sebagai bagian dari

mekanisme sosial komunal. Melalui tradisi dan ritual, memori kolektif atau ingatan bersama yang menyatukan komunitas dipelihara (Connerton, 1989). Di sini, tradisi dan ritual mewujudkan sebagai bentuk representasi simbolis yang dikonstruksi untuk menghadirkan konsep dimaksud dalam ruang dan waktu yang berbeda (Leach, 1968). Ragam praktek khas ini menjadi mata rantai yang menghubungkan satu generasi ke generasi lainnya dalam satu ikatan identitas (Bell, 1992). Melalui ritual, relasi dan ikatan sosial dipelihara; ikatan melalui garis keturunan diertatkan; dan kesadaran akan akar jati diri bersama sebagai kelompok dijaga. Dalam konteks yang lebih spesifik, ritual kemudian menjadi wahana untuk mempertegas eksistensi otoritas dan struktur sosial dalam masyarakat (Dillehay, 1990).

Hastorf (2003: 306) menyatakan bahwa identitas individu dan kelompok saling kait mengkait dan karakter khusus tersebut dibentuk oleh relasi-relasi antara manusia dan budaya bendawi dalam lingkungannya. Melalui kaitan antara identitas individu dan kelompok inilah memori kolektif memainkan peran sosialnya sebagai elemen yang menyatukan aspek ideologis dalam ruang komunitas dengan ragam budaya bendawi terkait. Keberadaan benda-benda spesifik yang menjadi penanda karakteristik kelompok dapat dipandang sebagai materialisasi identitas yang menjadi wahana untuk mengikat kebersamaan komunal (De Marrais, 1996). Melalui cakupan kerangka konseptual ini, pertanyaan-pertanyaan penelitian terkait eksistensi monumen perahu batu dan materialisasi identitas akan dicoba untuk dijawab.

6. Hasil Penelitian

6.1 Kepulauan Tanimbar: Tinjauan Wilayah Penelitian

Kepulauan Tanimbar secara administratif merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan ibu kota, Saumlaki. Wilayah ini merupakan bagian dari Provinsi Maluku dan dibentuk sebagai kabupaten mandiri

pada tahun 1999. Sebutan untuk Kepulauan Tanimbar sendiri mengacu kepada gugus pulau yang terletak di sebelah tenggara Kepulauan Banda. Geografi Kepulauan ini berbatasan dengan Kepulauan Kei di sebelah timur dan Kepulauan Babar di sebelah barat. Laut Banda menjadi pembatas di utara sementara Laut Arafura dan Australia menjadi pembatas di selatan.

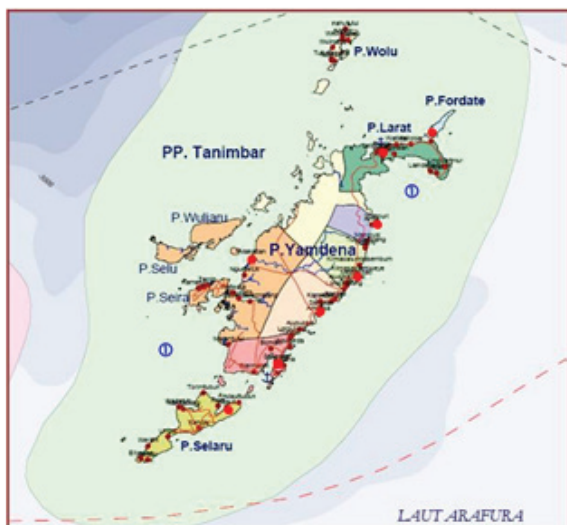
Gugus Kepulauan Tanimbar dibentuk oleh lebih dari 174 pulau yang membentuk wilayah seluas 53,251 Km². Pulau terbesar dalam Kepulauan Tanimbar adalah Yamdena. Beberapa pulau utama lain adalah Selaru, Fordata, Wuliuru dan Sera. Pulau paling utara adalah Pulau Molu dan pulau paling selatan adalah Selaru. Pulau Selaru merupakan salah satu dari sembilan puluh enam pulau terluar di Indonesia (Ririmasse, 2010b).

Dalam bentang luas kepulauan ini hidup lebih dari 100.000 jiwa penduduk. Mereka berbicara dalam lima bahasa berbeda. Bahasa dengan kelompok penutur terbesar adalah bahasa Yamdena, diikuti bahasa Fordata, Bahasa Selaru, Bahasa Seluwasa dan Bahasa Makatian. Kelompok bahasa ini merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia, *Central Easter Malayo-Polynesian* (Ririmasse, 2010a; Le Bar, 1976). Hampir seluruh penduduk di Kepulauan

Tanimbar saat ini menganut agama Nasrani. Namun praktek-praktek religi lama masih dapat diamati dalam profil budaya tradisional masyarakat.

Sumber-sumber historis terkait Kepulauan Tanimbar umumnya diinisiasi oleh para pendatang Eropa. Mereka memiliki latar belakang petugas pemerintah kolonial hingga misionaris agama. J.G. F Riedel dan van Hoeyvell adalah dua nama yang cukup dikenal (Ririmasse, 2011a). Kehadiran mereka terkait upaya menjalankan kebijakan pasifikasi yang diterapkan pemerintah kolonial Hindia Belanda di seluruh Kepulauan Maluku Tenggara. Riedel dan van Hoeyvell juga banyak menyumbangkan koleksi etnografi Tanimbar ke museum-museum di Eropa. Beberapa objek bahkan ditampilkan sebagai bagian dari koleksi mahakarya di museum-museum terkemuka di Benua Biru. Misi Katolik masuk ke Tanimbar pada tahun 1907, sementara misi Protestan masuk setelah Perang Dunia ke-2. Di antara para misionaris yang datang, Petrus Drabbe adalah salah seorang yang paling menonjol. Kontribusi Drabbe bagi studi akademis di wilayah ini diwakili oleh karyanya terkait budaya Tanimbar yang berjudul *Etnografie Tanimbar*. Selepas Drabbe, nyaris tak ada karya akademik dengan bobot signifikan terkait Kepulauan ini. Sebelum akhirnya seorang antropolog asal Amerika Serikat, Susan McKinnon (1988), menerbitkan karyanya terkait studi antropologis atas wilayah ini dengan fokus pada Pulau Fordata.

Kondisi serupa juga ditemukan dalam konteks studi arkeologis yang masih cukup minimal dilakukan di wilayah ini. Beberapa penelitian telah dilaksanakan sebelumnya namun masih dalam bentuk tinjauan awal dengan fokus masalah dan wilayah kajian yang sangat terfragmentasi. Penelitian arkeologis paling awal di Kepulauan Tanimbar dilakukan oleh Intan (2004) yang merekam potensi sumber daya arkeologis di Sangliat Dol. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sudarmika yang meninjau



Peta 1. Kepulauan Tanimbar.

kembali profil perahu batu di Sangliat Dol dan Fordata (Ririmasse, 2005). Dalam penelitian ini direkam jejak budaya berupa monumen perahu batu dan pemukiman tradisional. Tahun 2006 Ririmasse dan Sudarmika melakukan survei arkeologis di Pulau Selaru yang terletak di selatan Yamdena (Ririmasse, 2007). Fokus penelitian diarahkan di sekitar kawasan situs Enus. Hasil pengamatan merekam keberadaan situs bekas pemukiman kuna dan sebaran tinggalan Jepang dari masa Perang Pasifik. Meski terbatas, himpunan tinjauan awal atas Kepulauan Tanimbar ini merupakan rujukan berarti sebagai landasan kajian lanjutan di wilayah ini.

Penelitian yang dilakukan kali ini difokuskan pada kawasan pesisir selatan pulau Yamdena sebagai pulau terbesar. Lingkup kawasan yang ditinjau meliputi bagian timur dan barat pesisir selatan pulau ini. Pengamatan diarahkan pada empat situs rujukan, yang mengacu pada informasi masyarakat dan sumber pustaka, memiliki monumen perahu batu.

6.2 Situs-situs Monumen Perahu Batu di Yamdena

a. Situs Lorulun

Lorulun adalah sebuah desa kecil yang terletak sekitar 15 km dari Kota Saumlaki. Secara astronomis Lorulun berada pada $07^{\circ} 51' 419''$ Lintang Selatan dan $131^{\circ} 22' 621''$ Bujur Timur. Desa ini terletak persis di wilayah pesisir timur pulau Yamdena dan menghadap Laut Arafura. Hasil survei di Lorulun menemukan keberadaan situs bekas pemukiman kuna yang terletak di sebelah selatan desa ini. Lokasi situs berada pada lokasi yang relatif tinggi dibanding kawasan sekitarnya. Sebelah timur situs berbatasan langsung dengan pantai dan memiliki topografi yang cukup curam. Sebelah barat dan selatan menunjukkan karakter lahan yang bergelombang. Pintu masuk menuju kawasan bekas pemukiman berada pada sisi utara. Secara umum luas situs diperkirakan mencapai sekitar 2000 m².

Di situs negeri lama inilah ditemukan jejak struktur *natar* atau monumen perahu batu. Kondisi struktur monumen ini memang sangat tidak terawat. Sumber setempat menyebutkan dulunya struktur perahu batu ini memiliki bentuk yang utuh sebagaimana monumen serupa di situs lain. Hasil pengamatan tim menunjukkan bahwa monumen ini dibentuk oleh struktur tanah yang ditinggikan dan diberi pembatas berupa susunan baru gamping terumbu disekelilingnya, dengan formasi yang ditata membentuk perahu artifisial. Dimensi monumen ini adalah memiliki panjang 17,80 meter dan lebar 8,60 meter pada bagian lambung serta tinggi 1,4 meter di bagian haluan. Orientasi haluan-buritan monumen ini menunjukkan arah timur-barat. Bukan kebetulan bahwa arah ini paralel dengan arah laut-daratan di sekitar situs.

b. Situs Sangliat Dol

Sudah cukup banyak referensi yang membahas mengenai perahu batu di Sangliat Dol ini. Monumen ini memang terkenal dan telah menjadi salah satu ikon budaya di Kepulauan Tanimbar. Pelancong dari manca negara yang berkunjung ke Tanimbar, umumnya datang dengan alasan ingin melihat monumen khas ini. Penduduk Sangliat Dol mengenal *natar* ini dengan nama *Fampompar*. Monumen ini memiliki panjang 18 meter dengan lebar 9 meter dan tinggi 1,64 meter.

Situs Sangliat Dol berada kurang lebih 40 Km dari Saumlaki, Ibu Kota Kabupaten



Foto 1. Natar Sangliat 1 (Dok. Balar Ambon 2011).



Foto 2. Natar Sangliat 2.

Maluku Tenggara Barat. Titik astronomis desa ini terekam pada $07^{\circ} 45' 574''$ Lintang Selatan dan $131^{\circ} 28' 923''$ Bujur Timur. Monumen di Sangliat Dol memang relatif terawat. Bentuknya masih relatif utuh dengan ragam pola hias yang dengan jelas dapat diamati. Bagian haluan perahu batu ini ditata mengarah ke timur dan bagian buritan diarahkan ke sisi barat. Orientasi ini paralel dengan arah laut-darat sebagaimana ditemukan juga di situs Lorulun. Pada bagian geladak terdapat beberapa elemen seperti dolmen dan pahatan batu yang digunakan sebagai tempat duduk para tetua adat saat melakukan upacara. Tempat duduk ini ditata permanen mengacu pada kedudukan dan fungsi masing-masing tokoh adat.

Selain *Natar Fampompar* di Sangliat Dol terdapat juga monumen perahu batu lain. Monumen terletak juga dalam lingkungan pemukiman namun berada di daerah pantai. Dimensi monumen ini adalah memiliki panjang 14 meter dengan lebar 8 meter dan tinggi 1,70 cm di bagian haluan. Serupa dengan monumen perahu batu di pusat desa, monumen ini juga dibentuk oleh struktur tanah yang ditinggikan dan diberi pembatas berupa susunan pahatan batu koral membentuk sebuah perahu artifisial. Selain elemen haluan dan buritan yang nampak mencolok, penanda khas di monumen ini adalah keberadaan sebuah sumur yang terdapat tepat di bagian tengah monumen. Penduduk menyebut sumur ini sebagai *Wilempit*.

c. Situs Arui Bab

Desa Arui Bab berada kurang lebih 10 Km ke arah utara Sangliat Dol. Desa ini juga terletak di pesisir timur pulau Yamdena dan langsung menghadap Laut Arafura di sebelah Timur. Letak astronomis desa ini berada pada $07^{\circ} 43' 739''$ Lintang Selatan dan $131^{\circ} 31' 231''$ Bujur Timur. Untuk wilayah Yamdena, desa ini termasuk salah satu yang paling besar dengan penduduk mencapai lebih dari 3.000 jiwa. Desa Arui Bab merupakan salah satu pusat penyebaran agama Katolik di Tanimbar pada awal abad ke-20 M. Salah satu misionaris yang terkenal adalah Petrus Drabbe yang bertugas pada paruh pertama abad ke-20 M dan menulis buku terkenal tentang etnografi Tanimbar.

Situs pemukiman kuna di desa ini berada di sebelah utara desa. Karakter khas pemukiman masa lalu sebagaimana umum ditemukan di Kepulauan Maluku Tenggara dapat diamati di sini. Situs ini terletak di salah satu bagian bukit dengan lereng-lereng yang curam mengelilinginya. Pada bagian pintu masuk dikonstruksi tembok pembatas dengan



Foto 3. *Pamaru* (Papan Haluan) dari Natar di Arui Bab (Dokumentasi Balar Ambon 2011).

tinggi mencapai 3 meter. Dengan karakter yang sedemikian, akses menuju situs ini memang minimal dan mempermudah pengawasan oleh para penghuninya di masa lalu. Pengamatan di sekeliling lingkungan situs menemukan sebaran fragmen gerabah. Penanda paling khas dalam lingkup situs ini diwakili oleh Monumen Perahu Batu sebagaimana yang terdapat di desa Sangliat Dol.

Serupa dengan monumen perahu batu lainnya, perahu batu di Arui Bab juga direka dengan teknik yang sama. Tanah yang ditinggikan kemudian diberi pembatas yang terbuat dari pahatan batu koral dan batu gamping terumbu. Panjang monumen perahu batu yang terdapat di Arui Bab ini adalah 17,80 meter dengan lebar 10,30 meter dan tinggi 1,8 meter kecuali bagian haluan yang tinggi maksimalnya mencapai 2,1 meter. Elemen yang paling khas dari monumen perahu batu ini kiranya diwakili oleh keberadaan *pamaru* atau papan haluan. Elemen ini terletak di bagian haluan dan dipandang sebagai bagian yang paling penting dalam monumen seperti ini. Jika *pamaru* di Sangliat Dol sudah hilang maka papan haluan yang terdapat di Arui Bab masih sangat terawat. Papan haluan ini dipenuhi dengan ragam hias yang begitu raya dengan motif spiral. Terdapat beberapa motif fauna yang juga diterakan di *pamaru* ini. Demikian halnya pada lempeng-lempeng batu yang menjadi pembatas bagian 'lambung' perahu batu ini juga diterakan aneka motif mulai dari antropomorfik hingga motif fauna. Dibandingkan dengan situs Sangliat Dol yang lebih terbuka dan cenderung komersil, situs perahu batu di Arui Bab masih sangat dijaga kesakralannya oleh para pemuka desa. Selain akses yang terbatas, aneka ritual juga masih harus dilalui oleh tim sebelum meninjau situs ini.

d. Situs Wermatang

Desa Wermatang terletak di pesisir barat daya Pulau Yamdena. Secara astronomis desa ini berada pada koordinat 07° 43' 470"

Lintang Selatan dan 131° 11' 400" Bujur Timur. Perjalanan ke desa ini cukup berat dikarenakan kondisi jalan yang masih sangat buruk. Desa ini terletak sekitar 30 km dari Saumlaki, Ibu Kota Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Perjalanan ke desa ini dapat ditempuh dalam waktu sekitar 2 jam dengan menggunakan mobil. Jika musim hujan, hampir mustahil mencapai desa ini dengan kendaraan konvensional karena kondisi jalan yang menjadi sangat berlumpur.



Foto 4. Pamaru dari Fragmen Natar di Wermatang (Dokumentasi Balar Ambon 2011).

Desa Wermatang juga terletak di daerah pesisir. Topografi desa umumnya datar dengan kecenderungan menaik pada sisi timur. Dari pantai desa ini kita bisa mengamati pulau-pulau di sebelah barat Yamdena seperti Pulau Sera. Situs pemukiman kuno Wermatang terletak di perbukitan sebelah utara desa dengan ketinggian sekitar 20 m di atas permukaan laut. Serupa dengan situs-situs pemukiman kuno yang telah dikunjungi sebelumnya, situs ini juga berada pada titik tertinggi dibanding kawasan sekitarnya. Di sekeliling pemukiman digali parit-parit dengan kedalaman lebih dari satu meter yang agaknya berfungsi defensif. Pengamatan di permukaan tanah menemukan sebaran gerabah dan keramik asing meski dalam jumlah yang terbatas. Di situs ini terdapat "keramat" berupa himpunan batu yang ditata sedemikian rupa dan agaknya menjadi pusat ritual bagi penduduk yang mengunjungi situs ini. Terdapat sebaran fragmen gerabah dan keramik yang digunakan sebagai sesaji. Hasil pengamatan juga menemukan formasi batu datar

yang oleh penduduk diyakini sebagai keramat dengan sebutan *batu kapitan*.

Temuan terpenting di situs ini adalah fragmen pamaru dengan bentuk yang khas papan haluan sebuah perahu dan terbuat dari batu. Menurut informasi para tetua adat, *pamaru* ini berada pada titik yang digunakan sebagai pusat ritual bagi penduduk pemukiman kuna ini di masa lalu. Berbeda dengan tiga situs sebelumnya, pusat ritual direpresentasikan dalam bentuk struktur yang ditinggikan menjadi monumen, maka di Weratang penanda yang ditemukan hanya berupa fragmen papan haluan. Meski demikian para pemandu menyebutkan bahwa lokasi dimaksud merupakan pusat kosmologi yang memiliki fungsi paralel dengan natar-natar lain yang ada di Tanimbar. Temuan papan haluan pada pusat ritual ini menegaskan kembali peran simbolik perahu dalam sejarah budaya masyarakat di pesisir selatan Tanimbar.

e. Atubul

Desa Atubul terletak di pesisir timur Pulau Yamdena. Rekam astronomis desa ini menunjukkan angka 07°48,844' Lintang Selatan dan 131°26,346' Bujur Timur. situs pemukiman kuna Desa Atubul atau dikenal sebagai Negeri Lama adalah fokus utama dalam survei di kawasan ini. Lokus ini terletak di sebelah selatan desa Atubul, tepat di perbukitan di selatan desa. Serupa dengan situs-situs sejenis dalam kawasan, pemukiman kuna Atubul juga berada pada dataran tinggi dengan topografi yang cukup curam. Akses menuju situs juga minimal dan dilengkapi dengan bentang pagar pembatas yang dikonstruksi mengelilingi kompleks pemukiman kuna. Luas kawasan pemukiman kuna ini diperkirakan mencapai hampir 3.000 m². Di sebelah timur pemukiman berbatasan langsung dengan pesisir dan menghadap ke laut.

Pengamatan yang dilakukan di dalam lingkungan pemukiman kuna menemukan sebaran fragmen tembikar dan keramik asing. Temuan lainnya adalah fragmen batu datar

dalam berbagai ukuran yang peruntukannya belum diketahui. Batu-batu ini mengumpul pada beberapa titik dalam kawasan pemukiman. Jejak artefaktual lain yang cukup menarik adalah keberadaan fragmen-fragmen arca dalam berbagai bentuk. Beberapa di antaranya menunjukkan bentuk yang condong antropomorfik. Informasi penduduk menyebutkan fragmen-fragmen arca ini dulunya diletakan di atas monumen perahu batu yang juga berada dalam kawasan situs.



Foto 5. Salah satu fragmen Arca Antropomorfik dari Situs Atubul.

Temuan paling penting di situs ini adalah keberadaan struktur monumen perahu batu. Keberadaan monumen serupa juga ditemukan di situs-situs lain seperti di Lorulun, Sangliat Dol, dan Arui Bab. Keberadaan monumen ini merupakan ikon dalam rencana ruang tradisional pada situs-situs pemukiman kuna yang ada di pesisir selatan Kepulauan Tanimbar.

Monumen perahu batu di Atubul terletak di sisi timur kawasan pemukiman kuna. Panjang monumen ini adalah 17,9 meter dengan lebar 9,1 meter dan Tinggi monumen mencapai 1,92 meter pada bagian haluan. Kondisi struktur monumen ini sebagian besar telah runtuh susunan batunya. Namun secara umum bentuk khas serupa perahu artifisial masih dapat di amati. Termasuk bagian haluan dan buritan. Pada bagian haluan terdapat

Pamaru atau papan haluan yang memiliki nilai penting dalam konsturksi monumen-monumen khas ini. Orientasi perahu ditata menghadap ke timur, tepat mengarah ke laut. Keberadaan monumen ini menambah daftar monumen serupa pada situs-situs pemukiman kuna dalam kawasan.



Foto 6. Teras Monumen Perahu Batu Atubul dari arah Barat. Nampak bagian haluan monumen membentang di belakang.

6.3 Pembahasan

a. Situs-situs Negeri Lama di Kepulauan Tanimbar: Pemukiman Kuna Berciri Defensif

Salah satu penanda khas, dalam profil sejarah budaya pulau-pulau yang berada di antara Timor dan Papua adalah keberadaan situs-situs bekas pemukiman kuna yang umum disebut sebagai *negeri lama*. Setidaknya terdapat tiga karakter utama dari situs-situs ini: *pertama*, keletakannya yang berada di daerah dataran tinggi, seringkali berada di atas bukit gamping yang curam. *Kedua*, akses minimal menuju lokasi pemukiman. *Ketiga*, berciri defensif. (Ririmasse, 2010b). Akses minimal untuk situs-situs ini ditunjukkan dengan keberadaan jalan tunggal menuju lokasi situs dengan kondisi yang seringkali sangat berbahaya untuk dilalui. Karakter defensif untuk situs-situs ini sejatinya terbentuk secara alamiah dari keletakan situs yang berada pada titik yang sukar dijangkau. Di samping itu biasanya pada situs-situs khas seperti ini juga dikonstruksi tembok keliling dengan tinggi yang beragam antara 0,5 m hingga mencapai 4 meter (Ririmasse, 2010b; Ririmasse, 2008).

Tabel 1. Matriks Monumen Perahu Batu di Tanimbar.

Nama Situs	Koordinat	Kondisi Utuh/Rusak	Dimensi Panjang/Lebar/Tinggi	Lokasi Pemukiman Lama/Bukan	Orientasi	Masih difungsikan/ Tidak untuk ritual tradisional
Lorulun	S 07°51 419 E 131°22 621	Rusak	17,8x8,6x1,4m	Negeri Lama	Timur-Barat	Terbatas
Sangliat Dol 1	S 07°45 574 E 131°28 923	Utuh	18x9x1,6x1,7m	Pemukiman	Timur-Barat	Terbatas
Sangliat Dol 2	-	Utuh	14x8x0,7m	Pemukiman	Timur-Barat	Masih
Arui Bab	S 07°43 739 E 131°31 231	Utuh	17,8x10,3x1,8m	Negeri Lama	Timur-Barat	Masih
Wermatang	S 07°43 470 E 131°11 400	Fragmen	40x22 cm	Negeri Lama	-	Masih
Atubul	S 07°48.844' E 131°26.346'	Runtuh Sebagian	17,9 x 9,1x 1,92m	Negeri lama	Timur-Barat	Masih

Sumber-sumber historis menyebutkan bahwa pemukiman khas ini dihuni hingga setidaknya pada permulaan abad ke-20 ketika penduduk dalam kawasan Maluku Tenggara berangsur turun dan menetap di wilayah pesisir. Migrasi dari dataran tinggi menuju wilayah pesisir merupakan bagian kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda mendorong relokasi pemukiman masyarakat pada masa itu menuju tempat-tempat terbuka yang mudah dijangkau dan diamati (Ririmasse, 2007b). Embrio dari kebijakan ini sebenarnya berawal dari iklim politik yang berubah pada masa itu, politik etis yang terkait dengan isu-isu kesejahteraan pribumi di tanah jajahan mulai mencuat di Negeri Belanda. Salah satu upaya implementasi dari kebijakan politik etis ini adalah dimunculkannya kebijakan *pasifikasi* di tanah jajahan Hindia Belanda. Wilayah-wilayah yang dipandang selama ini terisolasi harus dijangkau, dibuka dan diperkenalkan kepada peradaban barat untuk dimajukan (de Jonge dan van Dijk, 1995). Kepulauan Maluku Tenggara di pandang sebagai salah satu wilayah yang selama ini terpinggirkan dan karena itu menjadi salah satu wilayah utama yang coba diperhatikan dalam pelaksanaan kebijakan pasifikasi ini. Agama Nasrani kemudian mulai diintroduksi kembali dan pendidikan mulai dikembangkan. Namun bagian terpenting adalah bagaimana mendapatkan kontrol penuh atas berbagai komunitas tradisional yang selama ini bermukim di wilayah-wilayah yang sukar dijangkau. Kebijakan relokasi pemukiman menuju kawasan pesisir yang terbuka merupakan salah satu solusi.

Ihwal kemunculan situs-situs dengan karakter khas ini sejatinya belum banyak diuji. Acuan sementara agaknya dapat diarahkan pada hasil studi yang dilakukan atas pemukiman serupa di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik oleh Lape (2006). Dalam kajian ini, Lape berteori bahwa kemunculan situs-situs ini merupakan respon masyarakat pada masa itu atas meningkatnya eskalasi konflik yang terjadi terkait perebutan

sumber daya alam. Keterbatasan sumber-sumber penting bagi kehidupan ini kiranya merupakan dampak dari fenomena iklim ekstrim yang terjadi sepanjang masa holosen akhir dan terekam adanya gejala alam El Nino yang mengakibatkan menurunnya produktivitas lingkungan secara umum dalam kawasan Asia Tenggara dan Pasifik. Keterbatasan sumber daya ini kemudian memicu meningkatnya tingkat persaingan antar komunitas dan mendorong tumbuhnya eskalasi konflik sosial. Sumber-sumber sejarah lain juga menyebutkan faktor yang juga cukup relevan dengan apa yang diteorikan di atas bahwa eskalasi konflik cukup tinggi pada masa itu. Praktek pengayauan terkait religi lama dan tradisi masa itu merupakan salah satu indikator lain. Kondisi sosial serupa dengan praktek-praktek spesifik seperti pengayauan juga merupakan fenomena yang ditemukan di Kepulauan Maluku Tenggara dan Tanimbar.

b. Perahu Sebagai Simbol: Materialisasi Identitas Komunal

Penanda khas lain dalam rekayasa pemukiman kuna di Kepulauan Maluku Tenggara adalah penerapan filosofi perahu dalam rencana ruang tradisional. Model simbolik penataan ruang seperti ini dikenal secara luas dalam lingkup kepulauan ini. Setidaknya terdapat tiga indikator terkait fenomena dimaksud. *Pertama*: orientasi pemukiman yang ditata mengikuti arah timur-barat yang dikenal sebagai arah pelayaran tradisional. Indikator atas penerapan orientasi ini ditemukan pada letak pintu gerbang desa yang senantiasa berada pada sisi timur dan barat pemukiman. *Kedua*, pembagian ruang atau zonasi yang mengacu pada peran-peran khas dalam sebuah perahu. Pada model zonasi ini rumah-rumah diletakan dalam ruang tertentu mengacu pada peran kepala keluarga dalam struktur sosial. Model struktur sosial dalam lingkup masyarakat Maluku Tenggara sendiri ditata mengacu pada peran-peran khas dalam sebuah perahu. *Ketiga*, di beberapa tempat di Maluku Tenggara, setiap

pemukiman memiliki monumen tradisional yang direka sedemikian rupa membentuk perahu artifisial (Ririmasse, 2007b; 2010a; 2011b; Manguin, 1986).

Pengamatan yang dilakukan di negeri-negeri lama di Yamdena menemukan indikator-indikator sebagaimana yang disebutkan di atas. Orientasi pemukiman yang dikunjungi memang ditata sedemikian rupa sehingga membujur dari timur ke barat. Pembagian ruang memang tidak lagi dapat diamati secara langsung. Utamanya karena tidak ada lagi jejak-jejak struktur rumah yang terlacak saat survei. Sebagaimana umumnya pemukiman tradisional dalam kawasan ini, model rumah di masa lalu menggunakan karakter rumah panggung. Mengacu pada sumber-sumber etnohistoris, dapat diamati bahwa umumnya himpunan rumah pada pemukiman kuno ini di masa lalu, ditata mengelilingi monumen perahu batu. Pararel dengan posisi tiap-tiap keluarga di atas monumen. Penanda ketiga tentu saja adalah inti dari kajian ini, yaitu keberadaan monumen perahu batu. Hasil pengamatan pada empat situs sebagaimana telah dijelaskan di atas, menemukan fenomena monumen tradisional ini di setiap lokus. Dua situs masih memiliki monumen yang utuh. Sementara dua situs lainnya sudah rusak dan hanya meninggalkan jejak struktur dan fragmen objek.

Sebagaimana umum dikenal di Maluku Tenggara, keberadaan tema perahu sebagai simbol memang melekat dalam konstruksi budaya masyarakat Tanimbar di masa lalu. Penerapannya luas karena meliputi aspek bendawi pun non bendawi. Aspek nonbendawi kiranya terwakili dalam pengetahuan lokal-tradisional tentang laut dan pelayaran; serta ideologi yang mencakup filosofi masyarakat setempat dalam memandang laut. Termasuk dalam lingkup ideologis ini adalah konsep kosmologi, simbol, kepercayaan setempat, serta narasi-lokal dalam bentuk mitologi utamanya terkait isu-isu identitas dan ideologi cikal-bakal.

Terkait aspek ideologis, fenomena

perahu sebagai simbol bahkan sudah teramati penerapannya pada konsep kosmologi di tingkat yang paling dasar. Pemahaman tradisional masyarakat Dawera dan Dawelor di Kepulauan Babar misalnya, memandang individu sebagai satuan kosmik yang paling fundamental dalam lingkup semesta. Manusia, sebagai sebuah entitas, adalah perpaduan antara aspek fisikal yang dikenal sebagai *mormorsol* serta aspek spiritual yang disebut sebagai *dmeir*. *Mormorsol* diwakili oleh tubuh dan bersifat sementara, *dmeir* diwakili oleh roh, jiwa dan karakter yang karenanya bersifat unik dan abadi. Penerapan simbolisasi perahu pada tingkat individu ini nampak melalui filosofi tradisional masyarakat yang mengibaratkan *mormorsol* (tubuh) sebagai sebuah perahu dan *dmeir* (jiwa/karakter) sebagai jurumudi. Hidup sebagai sebuah pelayaran dan perjalanan baru dapat dimulai ketika dua aspek ini menyatu utuh dalam individu (Ririmasse, 2011b; de Jonge dan van Dijk, 1995).

Filosofi serupa kemudian meluas penerapannya dalam lingkup keluarga yang juga dipandang ibarat sebuah perahu. Pemahaman tradisional masyarakat di Kepulauan Babar, memandang perempuan ibarat sebuah perahu yang menanti seorang laki-laki dengan perannya sebagai jurumudi. Penyatuan antara keduanya, merupakan prasyarat bagi dimulainya sebuah pelayaran dalam lingkup keluarga. Penerapan konsep khas ini kemudian menjadi semakin kompleks di tingkat komunitas. Desa (termasuk masyarakatnya) dipandang sebagai sebuah perahu dengan keluarga-keluarga yang memiliki peran sosial yang diibaratkan dengan fungsi spesifik awak dalam sebuah perahu. Kepala desa memiliki fungsi yang pararel dengan peran seorang nakhoda, selaras dengan peran-peran lain dalam struktur adat. Masyarakat dalam arti luas dipandang sebagai penumpang yang senantiasa harus diayomi oleh para tetua. Dalam konteks ini, perahu sebagai representasi semangat bahari, menjadi inspirasi bagi tatakelola sosial dalam lingkup komunitas.

Model kosmologi inilah yang kemudian direpresentasikan secara materi dalam monumen perahu batu. Disebut dalam istilah setempat sebagai *Natar*, monumen perahu batu ini memiliki peran sentral dalam kosmologi tradisional masyarakat Tanimbar. Perahu batu merupakan representasi simbolik dari leluhur, masyarakat sebagai satu kesatuan, dan struktur sosial yang dilembagakan secara simbolik paralel dengan peran berbagai awak dalam sebuah perahu. Monumen perahu batu ini menjadi pusat kegiatan ritual tradisional masyarakat serta tempat para tokoh adat berkumpul dan membahas masalah-masalah desa. Peran simboliknya dilengkapi dengan orientasi yang ditata menghadap ke lautan sebagai perlambang asal leluhur pertama dan pola hias raya yang kental dengan elemen-elemen bahari (Intan, 2004; Ririmasse, 2005; 2010a).

Pemahaman konsep materialisasi ideologi ini dikemukakan oleh De Marrais yang memandang materialisasi sebagai proses transformasi ide, nilai, kisah, mitos ke dalam ranah kodrati yang terwakili dalam upacara, benda simbolis, monumen, dan sistem tulisan (De Marrais, 1996). Dalam pandangan DeMarrais, ideologi direpresentasikan dalam bentuk konkret agar memiliki daya penetrasi lebih dalam bagi masyarakat. Proses materialisasi ini merupakan upaya agar ideologi dapat dikendalikan, dimanipulasi, dan diteruskan di dalam pun di luar batas-batas komunitas. DeMarrais memandang ideologi sebagai elemen utama dalam sistem kebudayaan dengan memahaminya sebagai sumber ikatan sosial. Dalam pandangannya, ideologi sebagai wahana kekuasaan dapat berfungsi dengan baik ketika aspek ide dan imaji dipadukan dan dimanifestasikan untuk mencapai tujuan bersama dalam komunitas. Premis dasar DeMarrais memahami ideologi sebagai elemen dengan aspek materi dan simbolik. Dalam kondisi ini simbol dimanifestasikan secara materi dan terekam dalam beragam budaya bendawi yang kemudian menjadi objek kajian

arkeologis. Kehadiran ragam benda budaya ini merepresentasikan aspek-aspek yang lebih kompleks dalam kebudayaan yang mencakup pola sosial, politik, aktivitas ekonomi, dan identitas masyarakat di masa lalu.

Keberadaan monumen-monumen perahu batu di berbagai pemukiman kuno di Kepulauan Tanimbar merefleksikan gagasan de Marrais di atas. Suatu kondisi monumen tradisional ini menjadi wahana materialisasi penanda identitas komunal. Dalam konteks ini aspek ideologis tema perahu sebagai simbol yang direka dalam struktur sosial masyarakat dengan pembagian peran yang paralel para awak perahu diwujudkan secara materi dalam bentuk monumen tradisional. perahu menjadi elemen simbolik yang diadopsi penerapannya di monumen perahu batu untuk menunjukkan pembagian komunitas menurut peran spesifik setiap anggotanya secara sosial. Peran berbeda setiap kelompok dan individu dalam komunitas diibaratkan dengan ragam peran berbeda dalam sebuah perahu. Fenomena khas ini dapat teramati secara materi melalui model pembagian ruang pada geladak monumen perahu batu dan secara spesifik ditunjukkan dengan keberadaan tempat duduk batu mewakili setiap peran dimaksud. Dalam pemahaman yang lebih luas, monumen perahu batu ini menjadi wahana simbolik yang menyatukan komunitas. Ragam latar belakang sosial pada setiap anggota komunitas tidak dipandang sebagai pembeda, namun dipahami sebagai energi dan elemen yang dikelola dalam satu kesatuan untuk kelangsungan hidup bersama. Satu untuk semua dan semua untuk satu.

7. Penutup

Kepulauan Tanimbar merupakan salah satu gugus pulau utama dalam lingkup luas pulau-pulau yang membentang antara Timor dan Papua. Nilai penting kawasan ini diwakili oleh profil geografisnya yang berada di tengah-tengah himpunan kompleks pulau-pulau dimaksud. Keletakannya yang berada antara Timor dan

Australia juga memberi ruang bagi peran kawasan ini dalam studi arkeologis terkait migrasi masa lalu dari Asia menuju Australia.

Salah satu penanda khas dalam profil sejarah budaya Kepulauan Tanimbar adalah keberadaan monumen perahu batu yang dalam bahasa setempat dikenal sebagai *natar*. Aspek dasar dari monumen khas ini adalah bahwa keberadaannya senantiasa berasosiasi dengan pemukiman kuno yang dikenal sebagai negeri lama. Model pemukiman khas ini sejatinya dikenal luas di wilayah Kepulauan Maluku Tenggara dan Tanimbar. Penandanya spesifik yaitu keletakan pada dataran tinggi, dengan akses minimal dan berciri *defensive*. Keberadaan monumen perahu batu merupakan elemen integral dari pemukiman-pemukiman khas ini dan menjadi pusat kosmologi dalam rekayasa ruang.

Survei yang dilakukan Balai Arkeologi Ambon di pesisir timur Pulau Yamdena, Kepulauan Tanimbar mendata keberadaan lima monumen tradisional ini di empat situs berbeda. Masing masing di situs Lorulun, Situs Sangliat Dol, Situs Arui Bab dan Situs Wermatang. Model, karakter dan kondisi monumen di setiap situs kiranya bervariasi. Ada monumen yang masih utuh dan digunakan dalam konteks ritual tradisional, sementara terdapat juga monumen yang sudah rusak dan tidak lagi difungsikan. Sebaran geografis monumen ini yang luas, menunjukkan aplikasi tematis khas ini dalam lingkup kawasan.

Tiga penanda khas monumen ini berhasil diidentifikasi terkait fungsinya yang melekat dengan filosofi perahu sebagai simbol. Orientasi yang mengarah timur-barat dan laut-darat; keletakannya dalam ruang sebagai pusat kosmologi; dan adanya pembagian ruang mikro di geladak perahu yang paralel dengan konsep serupa pada tingkat pemukiman. Terkait peran simboliknya keberadaan monumen tradisional ini merupakan wahana materialisasi identitas masyarakat Tanimbar. Struktur sosial masyarakat

dengan pembagian peran yang spesifik direfleksikan secara materi dalam reka ruang di geladak perahu batu ini. Perbedaan peran ditata sebagai elemen yang saling terkait membentuk energi komunal yang menggerakkan kehidupan sosial masyarakat Tanimbar.

Daftar Pustaka

- Bell.C. 1992. *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Connerton, Paul.1989. *How Societies Remember*. Cambridge: Cambridge University Press.
- De Jonge, N and van Dijk, T. 1995. *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Mollucas*. Singapore.
- De Marrais, E. dkk. 1996. "Ideology, materialization, and power strategies," *Current Anthropology Vol. 37. No. 1*. Chicago: University of Chicago Press. hal. 15-31.
- Dillehay, T.D. 1990. Mapuche ceremonial landscape, social recruitment, and resource rights. *World Archaeology*. Vol. 22.No 2. Pp 223-241.
- Fadhlan S Intan. 2004. "Tinggalan Megalitik dari Situs Sangliat Dol Maluku," dalam *Naditira Widya No 13*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Hastrof, C.A. 2003. Community with the ancestors: Ceremony and social memory in the middle formative at Chiripa Bolivia. *Journal of Anthropological Archaeology* (22).4: 305-332.
- Lape, P. 2006. Chronology of fortified sites in East Timor. In *Journal of Island and Coastal Archaeology* 1, hal. 285-297.
- Leach, E. 1968. Ritual, dalam *David L. Sills (ed.). International Encyclopedia of Social Sciences*, vol. 13: 520-526. New York: Macmillan and Free Press.
- Le Bar, F.M. 1976. *Insular Southeast Asia: Ethnographic Studies*. Connecticut: New Haven.

- Manguin, P.Y. 1986. "Shipshape Societies: Boat Symbolism and Political Systems in Insular Southeast Asia", dalam *Southeast Asia in the 9th to 14th Centuries* (eds. D. G. Marr and A. C. Milner), hal. 187-213. Singapore and Canberra: Institute of Southeast Asian Studies and Research School of Pacific Studies, Australian National University.
- McKinnon, S. 1988. Tanimbar Boats, dalam *Islands and Ancestors: Indigenous Styles of Southeast Asia* (eds J.P Barbier and D. Newton), hal. 152-169. New York: The Metropolitan Museum of Art.
- Ririmasse, M. 2005. Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku. *Kapata Arkeologi* Vol. 1 No. 1 Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. 2007. Survei Arkeologis di Desa Lingat Pulau Selaru. *Berita Penelitian Arkeologi* Vol. 3 No 5. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. 2007b. Visualisasi tema perahu dalam rekayasa situs arkeologi di Maluku, dalam *Naditira Widya* Vol. 2 No. 1. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Ririmasse, M. 2008. Aspek-Aspek dalam Rekayasa Pemukiman Kuna di Situs Wulurat, Kei Besar. *Berita Penelitian Arkeologi* Vol. 4 No 6. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. 2010a. Boat Symbolism in the Insular Southeast Asia: A Case Study from the Southeast Moluccas. *Tesis Pascasarjana*. Tidak diterbitkan. Leiden: Leiden University.
- Ririmasse, M. 2010b. Arkeologi Pulau-pulau Terdepan di Maluku: Sebuah Tinjauan Awal. *Kapata Arkeologi* Vol. 6 No. 10. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. 2011a. Koleksi Budaya Bendawi Maluku Tenggara di Museum Etnologi Nasional Leiden. *Kalpataru* Vol. 20 No.1 Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Ririmasse, M. 2011b. Laut untuk Semua: Materialisasi Budaya Bahari di Kepulauan Maluku Tenggara. Makalah disampaikan dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin.